

Menggali Nilai Kehidupan dalam Situs Liyangan Berbasis Media Audiovisual

Dita Apriliya^a, Komang Vivit^b, Isidorus Andrew^c, Arya Raka^d

Universitas Sanata Dharma
Jl. Affandi, Mrican, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
Email : ditaapriliya331@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai kehidupan dalam Situs Liyangan dengan berbasis media audio visual. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berbasis wawancara, pengamatan, dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini yaitu diantaranya menggali kegunaan peninggalan Situs Liyangan dan nilai apa yang dapat dipetik dalam kehidupan saat ini. Situs Liyangan merupakan sebuah situs berupa candi-candi kecil dan bekas pemukiman yang berada di daerah penambangan pasir di lereng Gunung Sindoro, tepat lokasinya sendiri berada di Dusun Liyangan, Desa Purbosari, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. Situs Liyangan merupakan situs arkeologis yang terdapat dalam beberapa literatur dan sumber sejarah salah satunya yaitu adanya keterkaitan dalam Prasasti Rukam dimana lokasi prasasti tersebut tidak jauh dari Situs Liyangan. Peninggalan arkeologis sejarah menemukan sejumlah benda-benda peninggalan yaitu: Talud, Yoni, Arca dan Batu Candi. Salah satu bukti dari eksistensi pengaruh Hindu-Buddha adalah Situs Liyangan. Nilai kehidupan yang didapat yaitu nilai religius, Selain nilai religius juga dapat digali nilai kehidupan lain seperti bagaimana masyarakat yang tinggal disekitar Situs Liyangan dapat bertahan hidup dan rasa syukur terhadap hasil bumi. Menariknya, kini Situs Liyangan bukan saja menjadi tempat bersejarah saja. Namun dibalik situs ini terhadap berbagai destinasi wisata yang wajib dikunjungi.

Kata Kunci: *Audiovisual; Peninggalan; Nilai Kehidupan; Daya Tarik*

ABSTRACT

This study aims to dig the life value in the Liyangan site with audio visual-based media. The method in this study uses qualitative method based on interview-based, observation and study library. The result of this study, among others digging the use of the Liyangan site relics and what value can be picked in the current life. The Liyangan site is a site of small temples and former settlements located in the sand mining area on the slopes of Sindoro Mountain, precisely its own location in the Liyangan, Purbosari Village, Ngadirejo District, Temanggung Regency, Central Java Province. The Liyangan site is an archaeological site contained in some literature and historical sources of one of which is the linkage in the palace of inscription where the location of the inscription is not far from the Liyangan site. The archaeological relic history has found a number of relics namely: Talud, Yoni, Arca and Stone Temple. One of the evidence of the existence of Hindu-Buddha influence is the Liyangan site. The value of life obtained is the religious value, in addition to the religious value can also be excavated by the value of other lives as how people living around the site of the Liyangan can survive and gratitude to the produce. Interestingly,

now the Liyangan site is not just a historic place. But behind this site to various tourist destinations must be visited.

Key Words: *audiovisual; Relics; Value of life; Attractiveness*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan Hindu-Buddha sangat mendominasi di nusantara, salah satu pengaruh besarnya terdapat di Pulau Jawa yang menjadi pusat dari keberlangsungan peradaban ini. Pengaruh yang kuat ini menciptakan pengaruh Hindu-Budha mulai mendominasi sebagian wilayah Jawa. Salah satu bukti dari eksistensi pengaruh Hindu-Buddha adalah Situs Liyangan. Situs Liyangan merupakan situs arkeologis yang dalam beberapa literatur dan sumber sejarah salah satunya adanya keterkaitan dalam Prasasti Rukam yang yang menyebutkan bahwa telah terjadi bencana alam berupa meletusnya sebuah gunung berapi yang mengakibatkan rusaknya sebuah pemukiman. (Riyanto, 2002: 15).

Situs Liyangan ditemukan secara tidak sengaja pada tahun 2008 oleh penduduk desa sekitar Liyangan. Situs Liyangan terkubur dari puing-puing vulkanik yang diendapkan oleh lahar, pada saat yang bersamaan situs tersebut diawetkan oleh alam. Maka tidak heran, jika Situs Liyangan telah menghasilkan berbagai macam bahan arkeologi, dari gerabah hingga sisa-sisa tanaman dan struktur kayu.

Namun menariknya, ternyata Situs Liyangan telah ditemukan beberapa lokasi berupa pelataran atau teras serta beberapa arca yang memiliki tipe polinesia. Hal ini setidaknya memberikan kita gambaran bahwa sebelum masuknya pengaruh Hindu-Buddha, sekitar abad ke-2 M masyarakat lokal kuno ternyata sebelumnya sudah mengenal dan bermukim disana, dan mereka menganut kepercayaan setempat yang berkembang Dengan begitu, menggambarkan bahwa lokasi situs ini menjadi sebuah sarana kehidupan tersendiri bagi masyarakat. Masyarakat yang tinggal disekitar Situs liyangan dapat bertahan hidup dan menikmati rasa syukur terhadap hasil bumi seperti mereka melakukan kehidupan pertanian.

Jika kita melihat situs Liyangan dengan menggunakan media pembelajaran berbasis audiovisual, tampaknya kita akan melihat secara langsung bagaimana segala isi peninggalan sejarah yang ada dalam situs ini. Apalagi, ketika dalam belajar sejarah menggunakan pembelajaran berbasis audiovisual, proses belajar

sejarah akan terlihat seperti nyata dan membantu kreativitas siswa untuk menciptakan pembelajaran yang harapannya siswa mampu terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dengan melihat dan mendengar langsung mengenai Situs Liyangan melalui pembuatan video atau film pendek (Daryanto, 2010). Karena penerapan pembelajaran audiovisual menekankan pada nilai belajar yang diperoleh melalui pengalaman secara nyata.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini penulis menggunakan beberapa cara untuk memperoleh informasi seperti; Mengunjungi secara langsung Situs Liyangan pada tanggal 31 Oktober 2021, Mencari data melalui metode kualitatif yang berbasis wawancara, pengamatan, dan studi pustaka, Mencari informasi kepada pengelola wisata Situs Liyangan.

C. PEMBAHASAN

1. Penerapan Pembelajaran Audiovisual

Menurut “sanaky” media audiovisual adalah seperangkat alat yang dapat memproyeksikan gambar dan suara seperti: televisi, video-VCD, soundslide, film, dan youtube. Media audiovisual dapat mempermudah orang untuk menyampaikan suatu informasi dan mempermudah orang dalam menerima suatu pelajaran untuk menghindari salah pengertian. Sehingga dalam konteks pembelajaran Situs Liyangan penggunaan metode audiovisual sangat tepat, karena dalam Situs Liyangan terdapat beberapa peninggalan yang tidak dapat dijelaskan menggunakan tulisan dan lisan. Sehingga memerlukan kombinasi antara video gambar dengan audio yang dapat memperjelas dalam penyampaian materi dalam Situs Liyangan. Apalagi, peranan audiovisual dapat menjadi sarana pembelajaran seperti contohnya pembuatan video atau film yang dapat menggambarkan sejarah Situs Liyangan secara luas dan lebih jelas lagi.

2. Sejarah dan Peninggalan Situs Liyangan

Situs Liyangan adalah sebuah situs berupa candi-candi kecil dan bekas pemukiman yang berada di area penambangan pasir di lereng Gunung Sindoro, tepat lokasinya berada di Dusun Liyangan, Desa Purbosari, Kecamatan Ngadirejo,

Kabupaten Temanggung, dan Provinsi Jawa Tengah. Situs Liyangan berjarak sekitar 20 km dari kota Temanggung, dari Kota Yogyakarta berjarak 87 km, dan dari Kota Semarang sendiri berjarak sekitar 75 km.

Situs Liyangan ternyata ditemukan pada sekitar tahun 2008 lalu. Justru menariknya situs ini ditemukan oleh para penambang pasir yang sedang bekerja disana, mereka menemukan sebuah benda-benda peninggalan yaitu seperti: Talut, Yoni, Arca dan Batu Candi yang ditemukan pertama kali (BPCB Jateng). Yoni ini memiliki keunikan karena memiliki tiga lubang dengan bentukan yang sederhana, sedangkan candi yang ditemukan hanya tersisa bagian paling bawah dan diperkirakan berasal dari abad ke- 9 M, dimana pada abad ini nusantara berada pada periode era klasik atau masa Hindu-Buddha. Ini jelas menandakan bahwa Situs Liyangan awalnya ditemukan pada saat situs ini terkubur atas lahan pertambangan pasir (Riyanto, 2016).

Mengutip dari BPCB Provinsi Jawa Tengah mengenai Situs Liyangan disebutkan sebagai “kampung ritual” dengan durasi pemukiman setidaknya sejak abad VI – X Masehi dan memungkinkan juga sudah ada sejak masa pra Hindu sekitar abad II hingga masa kejayaan Kerajaan Mataram Kuno pada abad XI Masehi. Kisaran abad II – IX Masehi merupakan rentang kronologis Situs Liyangan, yaitu sejak pra Hindu sampai Kejayaan Mataram Kuno. Adapaun Situs Liyangan terdiri dari tiga bagian area yaitu area hunian, peribadatan/pemujaan dan kawasan pertanian.

- Area Hunian

Area hunian ini merupakan sebuah pemukiman yang terdapat di Situs Liyangan. Bukti bahwa area ini berupa hunian dapat terlihat dari adanya bekas peninggalan benda-benda perkakas rumah dan beberapa bentuk aktivitas keseharian. Jika digambarkan, bentuk rumah yang terdapat pada area hunian ini berupa rumah model panggung yang terbuat dari bahan kayu, bambu, dan ijuk.

- Area Peribadatan/Pemujaan

Area Peribadatan/Pemujaan ini merupakan area paling menonjol diantara area lainnya. Area ini meliputi arsitektur bangunan berbentuk seperti candi, batur-batur dan petirnaan. Bila melihat dari rentang pembagian zaman secara kronologis, corak arsitektur pada area ini cenderung mengandung unsur Hindu yang dikaitkan

dengan Kerajaan Mataram Kuno yang di buktikan dengan bentuk berundak dari teras pemujaan. Namun setelah beberapa penelitian yang dilakukan, empat teras ini disebut dengan halaman, yang mana merupakan dari dominasi unsur pra Hindu serta penemuan arca polinesia disekitarnya.

- Area Pertanian

Area Pertanian ini merupakan tempat yang digunakan sebagai lahan pertanian yang menggunakan struktur boulder yang berguna sebagai penguat dinding lahan sekaligus batas lahan. Bammelen, seorang peneliti dari Belanda pernah mengatakan bahwa Gunung Sindoro pernah meletus pada tahun 1600-1607 dan meluluh lantahkan wilayah pemukiman sekitar Gunung Sindoro. Beberapa asumsi menyebutkan bahwa Situs Liyangan ini tertimbun material vulkanik akibat letusan Gunung Sindoro ini karena lokasinya yang berada di sekitar lereng Gunung Sindoro. Situs Liyangan ini setidaknya mengalami beberapa fase- fase dalam pembabakan periode sejarahnya. Adapun beberapa fase tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- *Fase Pertama*, yang ditandai dengan bentuk lahan teras yang memiliki struktur undak, yakni berupa batuan-batuan kecil. Setiap teras yang memiliki talud dari boulder sebagai pelindung dan penguat pondasi lahan. Pada fase ini, ditemukan arca bertipe polinesia. Masyarakat Liyangan kuno memiliki kepercayaan asli Indonesia dengan media pemujaan berupa arca batu. Masyarakat pada saat itu sudah memiliki kepercayaan, dimana kepercayaan asli Indonesia, yaitu Animisme dan Dinamisme

- *Fase Kedua*, ditandai dengan masuknya kebudayaan Hindu yang mulai berpengaruh aktivitas sehari-hari masyarakat Liyangan. Di fase ini, konsep agama seperti agama Hindu mulai diperkenalkan salah satunya pengaruh dari anasir India. Bukti yang ditunjukkan dari perkembangan keagamaan Hindu dapat terlihat seperti adanya bangunan pemujaan anatar lain candi, batur, dan pertirtaan.

- *Fase Ketiga*, dimana merupakan fase akhir dari peradaban Situs Liyangan karena terjadinya fenomena meletusnya Gunung Sindoro yang menyebabkan material vulkanik dari letusan ini menimbun dan menutup

lokasi dari situs ini. Bencana ini akhirnya menghentikan proses pertumbuhan pemukiman Liyangan secara tidak terduga. Letusan dahsyat yang terjadi pada abad ke XI Masehi ini mengubur lokasi Situs Ini dengan material vulkanik yang tersebar ke seluruh wilayah cakupannya. Setelah ditemukan, sisa-sisa situs Liyangan yang tertimbun seperti sisa-sisa kayu, bambu dan ijuk ditemukan setelah penemuan Situs Liyangan ini. (BPCB Jawa Tengah)

Pada Perkembangan penelitian terbaru pada situs ini sekitar bulan September 2018, BPCB Daerah Istimewa Yogyakarta Melakukan penggalian yang posisinya berada di sebelah barat lokasi situs ini, sekitar 120 meter dari bangunan candi utama. Posisinya pun dibagi dalam dua, yaitu lokasi laud boulder dan spot arang organik sisa bangunan. Penemuan baru pada lokasi laud boulder, ditemukan kumpulan arang kayu yang di duga sebagai rumah penduduk dahulu, selain itu ditemukan juga sejenis fragmen keramik yang ukurannya cukup besar. Keramik tersebut diduga berasal dari peninggalan Dinasti Tiongkok masa Dinasti Tang, sekitar abad ke -9 M. Sedangkan pada area arang organik ditemukan sejumlah ijuk, bambu, anyaman bambu, papan yang tertimbun material vulkanik.

3. Nilai Kehidupan Situs Liyangan

Aktivitas masyarakat di sekitar lokasi Situs Liyangan dapat dilihat bahwa mayoritas mata pencaharian penduduk sekitar adalah berkebun dan bercocok tanam. Hal ini dapat terlihat dengan banyaknya hamparan perkebunan dengan berbagai hasil panen yang beragam seperti tembakau, wortel, kol, sawi, cabai dan lain sebagainya. Hal itu dapat kita petik ketika masyarakat dapat memanfaatkan kawasan Liyangan untuk bertahan hidup dan rasa syukur terhadap hasil bumi. Kabupaten Temanggung sendiri terkenal sebagai penghasil tembakau di Indonesia karena kondisi iklim dan cuaca yang sangat mendukung. Bagaimana tidak, dengan lokasi yang berada pada ketinggian 1200 MDPL ini membuat iklim dan temperatur suhu di Situs Liyangan cenderung lebih dingin dan sejuk karena posisinya yang persis berada di daerah dataran tinggi, Gunung Sindoro.

Mengenai pertanyaan tentang hubungan antara Liyangan dan bentang alam sekitarnya, kita juga harus menekankan bahwa candi ini terletak dekat dengan dua simbol penting: sumber Sungai Progo dan Gunung Sundoro. Di desa Jumprit, 1,5 km ke arah barat-barat daya Liyangan, terdapat sebuah goa kecil bernama Umbul Jumprit, yang oleh masyarakat Jawa dianggap sebagai sumber Sungai Progo, sungai yang paling menonjol di wilayah Magelang-Yogyakarta. Gua ini dianggap keramat oleh para kejawendan Buddhis sama. Adapun Gunung Sundoro, kita tahu dari prasasti Kuṭi bahwa itu dianggap sebagai tempat tinggal roh-roh suci. Liyangan tentu saja merupakan tempat yang ideal untuk mendirikan komunitas religius. Apakah situs tersebut mendukung populasi yang besar atau tidak adalah pertanyaan lain. Liyangan sebenarnya terletak di perbatasan pertanian, dimana daerah di bawah desa cocok untuk penanaman padi basah, tetapi tanah yang terletak lebih tinggi di Gunung Sundoro tidak cocok.

Tempat suci itu belum sepenuhnya digali dan batas barat lautnya belum diidentifikasi. Halaman pertama dan yang tertinggi ditemukan enam bangunan, deretan lima teras batu kecil yang kemungkinan bagian sisa-sisa candi. Di bagian tenggara penggalian di halaman kedua telah mengungkap sisa-sisa dua teras batu rendah. Sebuah candi ditemukan di halaman ketiga dan tempat mandi di teras paling bawah. Dua pelataran pertama dikelilingi oleh tembok. Sebuah jalan setapak, diaspal dengan batu sungai memeluk sisi tenggara tempat kudus. Di barat daya dan tenggara, beberapa struktur lain telah ditemukan, terutama segmen dinding penahan dan sisa-sisa bangunan kayu.

Pada awalnya masyarakat Liyangan kuno bermukim, bertani, dan mengadakan pemujaan secara sederhana semua warganya juga belum banyak. Lambat laun seiring berjalannya waktu dan peningkatan hubungan dengan masyarakat di wilayah lain berkembang pula pengetahuan teknologi dan juga cara-cara pemujaan yang terpengaruh oleh agama Hindu. Jumlah penduduknya tentu saja juga semakin banyak, oleh karena itu peradaban kuno di situs liyangan terlihat rumit dan kompleks dengan unsur Hindu lebih jelas dibandingkan unsur-unsur aslinya. Situs liyangan benar-benar mengagumkan sebagai peradaban kuno yang tidak ditemukan di situs manapun di Indonesia. yang zaman baik niannya pemujaan maupun pertaniannya (Riyanto, 2016).

4. Daya Tarik Wisata

Daya tarik dari Situs Liyangan yaitu memiliki objek wisata kolam cinta yakni kolam renang alam yang menawarkan kesegaran mata air pegunungan lereng Sindoro. Dinamakan kolam cinta karena bentuknya mirip dengan lambang hati. Objek wisata kolam cinta ini tergolong terbilang cukup baru karena letaknya yang berdekatan dengan pemukiman situs ini. Kolam yang berbentuk seperti hati ini sengaja dibuat sedemikian rupa yang bertujuan untuk menarik para wisatawan yang berkunjung ke Situs Liyangan. Jadi, dengan kehadiran kolam cinta Situs Liyangan ini diharapkan para pengunjung untuk bisa bersantai dan berekreasi dengan keluarga, teman, kerabat dan lain sebagainya.

Dengan demikian, diharapkan selain menarik minat para pengunjung pada wisata kolam cinta, rasa kesadaran akan sejarah juga akan muncul dengan kehadiran Situs Liyangan ini yang memberikan edukasi mengenai penting sejarah bangsa kita. Disisi lain, Situs Liyangan yang berada di dataran tinggi juga menawarkan panorama Gunung Sindoro yang berada tepat di selatan Situs Liyangan. Panorama ini menyajikan hamparan perkebunan, pemukiman dan beberapa tempat wisata lainnya. Ditambah dengan kondisi iklim di lokasi yang sejuk dan asri menambah nilai lebih dari Situs Liyangan ini. Dengan demikian, upaya pengelola setempat yang bekerja sama dengan BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya) Jawa Tengah ini menambah nilai lebih dari Situs Liyangan serta menciptakan ekonomi kreatif yang mulai dikembangkan oleh masyarakat sekitar di Desa Purbosari ini.

Penerapan praktek berbasis audio visual ini yang membuat situs ini menjadi terlihat lebih luas dan mudah untuk dicermati lagi. Sebab pembelajaran jika membuat seperti video atau film pendek mengenai “Situs Liyangan” kiranya orang tidak hanya fokus terhadap peninggalan-peninggalan saja, namun akan mengekspos seluruh bagian yang ada dalam situs ini. Dapat dilihat seperti bagian wisata area-area Liyangan seperti kolam cinta, pesona Gunung Sindoro, dan Kawasan penduduk juga bisa menjadi bahan untuk dipelajari. Karena era saat ini literasi sejarah dapat dijumpai dalam bentuk gambar, foto, poster, infografik, peta, rekaman audio, video, hingga film. Dengan demikian diperlukan kecakapan literasi visual

yakni kemampuan menyimak, memahami, mengkritisi, dan mengartikulasikan gagasan dengan teks visual yang tersaji (Hendra Kurniawan, 2018). Karena Gambar atau video ilustrasi menggambarkan pengalaman nyata dengan lebih baik ketimbang kata-kata.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan penerapan media pembelajaran yang berbasis audiovisual. Penerapan media pembelajaran berbasis audiovisual yang digunakan ketika melihat situs Liyangan dapat menjadi daya tarik tersendiri. Sebab kita bisa melihat bagaimana segala isi yang ada disana, disatu sisi kita bisa melihat sejarah dan menikmati destinasi wisata yang terdapat di Situs Liyangan yang kaya akan peninggalan. Karena Situs Liyangan sendiri merupakan warisan kuno yang ditemukan pada tahun 2008 oleh para penambang pasir di area Lereng Gunung Sindoro yang tak terduga. Hal yang menjadi pembelajaran terlihat efektif lagi ketika penerapan audiovisual membuat beberapa temuan yang tidak bisa dijelaskan menggunakan tulisan akan lebih relevan ketika dijelaskan oleh media yang berbasis audiovisual seperti video atau film singkat. Situs Liyangan juga dapat menggali nilai-nilai kehidupan, dimana masyarakat dapat bertahan hidup dan menikmati rasa syukur terhadap hasil bumi dan nilai-nilai religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Papan Petunjuk Informasi (BPCB) Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Tengah.
- Papan Petunjuk Informasi (BPCB) Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Kurniawan, Hendra. 2018. *Literasi dalam Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Gava Media.

Rasyid, Syani. Dalam artikel Merdeka. 2020. *7 Fakta Situs Liyangan, Bekas Pemukiman Kuno yang Terkubur Letusan Gunung Sundoro*.
<https://www.merdeka.com/jateng/7-fakta-situs-liyangan-bekas-pemukiman-kuno-yang-terkubur-letusan-gunung-sundoro.html> . diakses pada 23 Mei 2022 pukul 12.00.

Riyanto, Sugeng, 2016. “*Liyangan, Kini, Doeloloe, dan Esok*”. Yogyakarta: Kepel Press

Kompas. 2020. “*Situs Liyangan, Pesona Wisata Baru di Temanggung, Peninggalan Mataram Kuno yang Unik dan Kompleks*”.
<https://regional.kompas.com/read/2020/12/25/13212851/situs-liyangan-pesona-wisata-baru-di-temanggung-peninggalan-mataram-kuno?page=all> . diakses pada 23 Mei 2022 pukul 01.30.

BPCBJATENG. 2020. “*Situs Liyangan*”. <https://bpcbjateng.id/berita/situs-liyangan> . diakses pada 24 Mei 2022 pukul 13.00.